

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian yang digunakan

3.1.1 Metode Penelitian

Metode penelitian dirancang melalui langkah-langkah penelitian dari mulai operasionalisasi variabel, penentuan jenis dan sumber data, metode pengumpulan data atau survei, model penelitian diakhiri dengan merancang analisis data dan pengujian hipotesis.

Dalam melakukan penelitian dibutuhkan adanya suatu metode, cara atau taktik sebagai langkah-langkah yang harus ditempuh oleh seorang peneliti dalam memecahkan suatu permasalahan untuk mencapai suatu tujuan. Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian adalah metode survey. Menurut Sugiyono (2012:11) metode survey adalah:

“Metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen).”

Tujuan dari penelitian survei adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas dari kasus atau kejadian suatu hal yang bersifat umum.

Metode Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dimana data yang diperoleh diwujudkan dalam bentuk angka, skor, dan analisisnya menggunakan statistik

3.1.2 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam penelitian, objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapat jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang terjadi. Objek penelitian dalam penelitian ini mengenai kepatuhan wajib pajak, kegiatan sosialisasi perpajakan, dan pemeriksaan pajak pada penerimaan PPh Pasal 25 di KPP Pratama Bandung Cibeunying. Kantor Pelayanan Pajak Pratama merupakan instansi pemerintah yang mengurus penerimaan negara khususnya pajak yang berada dibawah naungan Kementrian Keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengaruh kepatuhan wajib pajak, sosialisasi perpajakan, dan pemeriksaan pajak terhadap penerimaan pajak penghasilan.

3.1.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif verifikatif. Sugiyono menyatakan bahwa metode deskriptif adalah:

“Pendekatan deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih variabel (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan atau mencari hubungan satu sama lain”.

Melalui penelitian deskriptif maka dapat diperoleh deskripsi dari kesadaran wajib pajak, sosialisasi perpajakan, pemeriksaan pajak, dan penerimaan pajak. Sedangkan metode verikatif menurut Sugiyono adalah sebagai berikut:

“Penelitian Verifikatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda”.

Melalui pendekatan ini maka, maka dapat diketahui pengaruh kepatuhan wajib pajak, sosialisasi perpajakan, dan penerimaan pajak terhadap penerimaan pajak penghasilan secara parsial dan simultan.

Data yang diperoleh kemudian diolah, dianalisis, dan diproses lebih lanjut dengan dasar-dasar teori yang telah dipelajari untuk menarik kesimpulan. Sedangkan analisis dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif yang menggunakan metode statistik yang relevan untuk menguji hipotesis. Untuk itu dimulai langkah-langkah yang dimulai dari operasionalisasi variabel, rancangan pengukuran hipotesis, dan metode pengumpulan data.

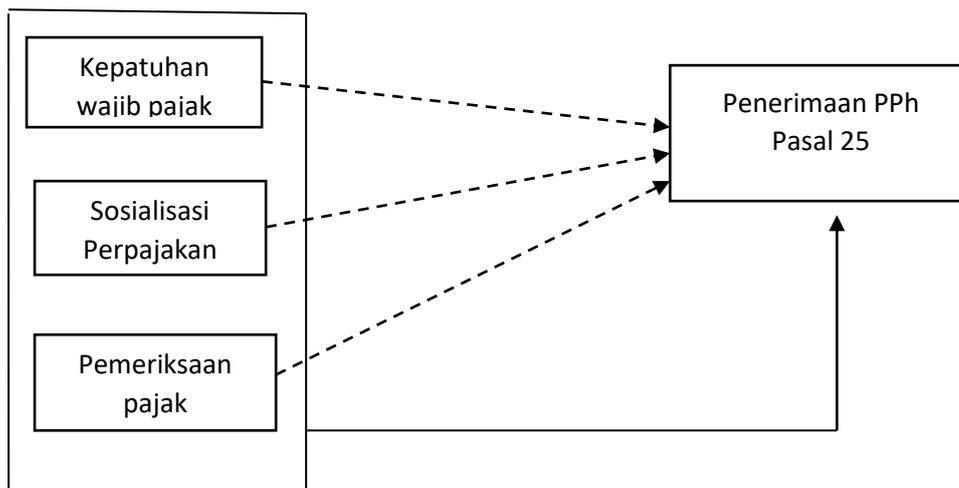
Menurut Sugiyono (2012:13) yang dimaksud metode kuantitatif adalah:

“Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan metode studi time series yang menekankan pada data penelitian berupa data rentetan waktu. Penelitian ini menggunakan data dari tahun 2014-2016

3.1.4 Model Penelitian

Model penelitian ini merupakan abstraksi dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini sesuai dengan judul skripsi yang penulis kemukakan maka model penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3.1 sebagai berikut:



Gambar 3.1 Model Penelitian

Bila dijabarkan secara matematis, maka hubungan dari variabel tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Di mana:

$$Y = \text{Penerimaan PPh Pasal 25}$$

$$X_1 = \text{Kepatuhan Wajib Pajak}$$

$$X_2 = \text{Sosialisasi Perpajakan}$$

$$X_3 = \text{Pemeriksaan Pajak}$$

$$a = \text{konstanta}$$

b_1 = kemiringan ke X_1

b_2 = kemiringan ke X_2

b_3 = kemiringan ke X_3

Berdasarkan model penelitian di atas, maka dapat diartikan bahwa penerimaan PPh pasal 25 dipengaruhi oleh kepatuhan wajib pajak, sosialisasi perpajakan, dan pemeriksaan pajak.

3.1.5 Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Dalam pengertian yang lain, Unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus/ komponen yang diteliti. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan pokok permasalahannya. dalam penelitian ini unit analisis berupa wilayah, yaitu KPP Pratama Bandung Cibeunying.

3.2 Definisi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.1 Definisi Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2012:59):

“ Variabel independen sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*. Dalam bahasa indonesia sering disebut sebagai variabel bebas.

Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”.

Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen (x) adalah kepatuhan wajib pajak (X_1), sosialisasi perpajakan (X_2), dan pemeriksaan pajak (X_3).

a. Kepatuhan wajib pajak

Pengertian Kesadaran Wajib Pajak menurut Norman D. Nowak dalam Sony dan Siti (2006:110) Menyatakan bahwa :

“Suatu iklim kepatuhan dan kesadaran pemenuhan kewajiban perpajakan, tercermin dalam suatu situasi di mana:

1. Wajib pajak paham atau berusaha untuk memahami semua ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.
2. Mengisi formulir pajak dengan lengkap dan jelas.
3. Menghitung jumlah pajak yang terutang dengan benar.
4. Membayar pajak yang terutang tepat pada waktunya.”

b. Sosialisasi perpajakan

menurut Rimawati (2013:4) menyatakan bahwa:

“Sosialisasi Perpajakan adalah upaya yang dilakukan oleh Dirjen Pajak untuk memberikan sebuah pengetahuan kepada masyarakat dan khususnya wajib pajak agar mengetahui tentang segala hal mengenai perpajakan baik peraturan maupun tata cara perpajakan melalui metode-metode yang tepat.”

c. Pemeriksaan Pajak

Dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 184/PMK.03/2015 Pasal 1

Ayat 2 definisi pemeriksaan adalah:

“Pemeriksaan adalah serangkaian kegiatan menghimpun dan mengolah data, keterangan, dan/atau bukti yang dilaksanakan secara objektif dan profesional berdasarkan suatu standar pemeriksaan untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan dan/atau untuk tujuan lain dalam rangka melaksanakan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.”

Suhartono dan Ilyas (2010:57) menyatakan bahwa :

“Pemeriksaan tersebut menghasilkan produk hukum pajak, antara lain: Surat Ketetapan Pajak dan Surat Tagihan Pajak.”

2. Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2012:59)

“Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”.

Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependen (Y) adalah penerimaan PPh pasal 25 menurut (Waluyo 2010:305) Pajak Penghasilan 25 adalah angsuran Pajak Penghasilan yang harus dibayar sendiri oleh Wajib Pajak untuk setiap bulan dalam tahun pajak berjalan. Angsuran Pajak Penghasilan Pasal 25 tersebut dapat dijadikan kredit pajak terhadap pajak yang terutang atas seluruh penghasilan Wajib Pajak pada akhir tahun pajak yang dilaporkan dalam Surat Pemberitahuan (SPT) Tahun Pajak Penghasilan

3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Untuk keperluan pengujian, variabel bebas (*independent variable*), dan variabel terikat (*dependent variable*), perlu dijabarkan kedalam indikator – indikator variabel yang bersangkutan agar dapat diukur dan dianalisa sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun operasionalisasi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1

Operasionalisasi variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Kepatuhan Wajib Pajak (X_1)	<p>“Suatu iklim kepatuhan dan kesadaran pemenuhan kewajiban perpajakan, tercermin dalam suatu situasi di mana:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Wajib pajak paham atau berusaha untuk memahami semua ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. 2. Mengisi formulir pajak dengan lengkap dan jelas. 3. Menghitung jumlah pajak yang terutang dengan benar. 4. Membayar pajak yang terutang tepat pada waktunya.” <p>Norman D. Nowak dalam Sony dan Siti (2006:110)</p>	Jumlah SPT masa PPh Pasal 25 yang dilaporkan tepat waktu oleh wajib pajak orang pribadi setiap bulan dari tahun 2014-2016	Rasio
Sosialisasi Perpajakan (X_2)	<p>Sosialisasi Perpajakan adalah upaya yang dilakukan oleh Dirjen Pajak untuk memberikan sebuah pengetahuan kepada masyarakat dan khususnya wajib pajak agar mengetahui tentang segala hal mengenai perpajakan baik peraturan maupun tata cara perpajakan melalui metode-metode yang tepat. Rimawati (2013:4)</p>	Jumlah kegiatan sosialisasi perpajakan untuk wajib pajak Orang Pribadi yang dilakukan oleh KPP setiap bulan dari tahun 2014-2016	Rasio

<p>Pemeriksaan Perpajakan (X₃)</p>	<p>“Pemeriksaan adalah serangkaian kegiatan menghimpun dan mengolah data, keterangan, dan/atau bukti yang dilaksanakan secara objektif dan profesional berdasarkan suatu standar pemeriksaan untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan dan/atau untuk tujuan lain dalam rangka melaksanakan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.” “Pemeriksaan tersebut menghasilkan produk hukum pajak, antara lain: Surat Ketetapan Pajak dan Surat Tagihan Pajak.”</p> <p>Peraturan Menteri Keuangan Nomor 184/PMK.03/2015 Pasal 1 Ayat 2</p> <p>Suhartono dan Ilyas (2010:57)</p>	<p>Jumlah STP PPh Pasal 25 yang diterbitkan bagi wajib pajak orang pribadi setiap bulan dari tahun 2011-2015</p>	<p>Rasio</p>
<p>Penerimaan Pajak Penghasilan PPh pasal 25 (Y)</p>	<p>“Pajak Penghasilan 25 adalah angsuran Pajak Penghasilan yang harus dibayar sendiri oleh Wajib Pajak untuk setiap bulan dalam tahun pajak berjalan. Angsuran Pajak Penghasilan Pasal 25 tersebut dapat dijadikan kredit pajak terhadap pajak yang terutang atas seluruh penghasilan Wajib Pajak pada akhir tahun pajak yang dilaporkan dalam Surat Pemberitahuan (SPT) Tahun Pajak Penghasilan” Waluyo (2010:305)</p>	<p>Jumlah penerimaan angsuran PPh Pasal 25 wajib pajak orang pribadi setiap bulan dari tahun 2014-2016</p>	<p>Rasio</p>

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2012:115) mengatakan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah data SPT masa PPh Pasal 25 wajib pajak pribadi, data Jumlah kegiatan sosialisasi untuk wajib pajak pribadi, data STP PPh Pasal 25 wajib pajak pribadi, dan laporan Penerimaan PPh wajib pajak pribadi yang terdaftar di KPP Pratama Bandung Cibeunying

Penulis menggunakan data 3 tahun terakhir yaitu dari tahun 2014-2016.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2012:116) menyatakan Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Non Probability Sampling. Menurut Sugiyono (2016:65) menyatakan Non Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Adapun untuk penelitian ini penulis menggunakan

sampling jenuh, sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota sampel dijadikan populasi (Sugiyono, 2016:67)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa sumber data sekunder yang berupa data kuantitatif. Menurut Sugiono (2012:93) sumber sekunder adalah:

“Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.”

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder, mencatat, dan mengolah data yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode sensus yang mengambil sampel di KPP Pratama Bandung Cibeunying.

3.5 Metode Analisis Data dan Uji Hipotesis

3.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk mengembangkan atau menggambarkan profil data penelitian dan mengidentifikasi variabel-variabel pada setiap hipotesis. Statistik deskriptif yang digunakan antara lain rata-rata (mean), maksimum,

minimum, dan standar deviasi. Variabel yang digunakan adalah kepatuhan wajib pajak, kegiatan sosialisasi perpajakan, dan pemeriksaan pajak

Menurut Sugiono (2016:29) Statistik deskriptif adalah “statistik yang berfungsi untuk ,mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum”

Rata-rata hitung mean dapat dirumuskan sebagai berikut

$$Me = \frac{\sum x_i}{n}$$

Dimana:

Me = Mean (rata-rata)

\sum = Epsilon (baca jumlah)

x_i = nilai x ke i sampai ke n

N = Jumlah individu

3.5.2 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif merupakan analisis model dan pembuktian yang berguna untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Analisis ini digunakan untuk menunjukkan hubungan variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), metode analisis ini dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

3.5.2.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memenuhi syarat analisis regresi linier, yaitu penaksir tidak bias dan terbaik atau sering disingkat BLUE (best linear unbiased estimate). Ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari hasil pengujian tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas (untuk regresi linear berganda), uji heterodisitas, dan uji autokorelasi.

3.5.2.1.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi variabel terikat untuk setiap nilai variabel bebas tertentu berdistribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan *Test of Normality Kolomogorov-Smirnov* dalam program SPSS.). Jika hasil Kolmogrov-Smirnov menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05 maka data residual terdistribusi dengan normal. Sedangkan jika hasil Kolmogrov-Smirnov menunjukkan nilai signifikan dibawah 0,05 maka data residual terdistribusi tidak normal (Ghozali, 2006).

Pengujian secara visual juga dapat dilakukan dengan metode grafik normal *Probability Plots* dalam program SPSS. Dasar pengambilan keputusan:

Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Jika data menyebar jauh dari garis diagonal, dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.5.2.1.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu situasi dimana beberapa atau semua variabel independen saing berkorelasi tinggi. Jika terdapat korelasi yang sempurna di antara sesama variabel independen sehingga nilai koefisien korelasi diantara sesama variabel independen ini sama dengan satu maka konsekuensinya adalah:

Koefisien-koefisien regresi menjadi tidak stabil

Nilai standar error setiap koefisien regresi menjadi tidak terhingga.

Dengan semikian berarti semakin besar korelasi diantara sesama variabel independen, maka koefisien-koefisien regresi semakin besar kesalahannya dan standar errornya semakin besar pula.

Cara yang digunakan untuk melihat adanya multikolinieritas dalam penelitian ini adalah dengan melihat besaran nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai $Tolerance < 0.10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$ (Ghozali, 2006).

3.5.2.1.3 Uji Heterodiksitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heterokedastisitas (Ghozali, 2006).

Uji ini dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-studentized (Ghozali, 2006).

Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu , maka tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2006).

3.5.2.1.4 Uji Autokorelasi

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data time series, sehingga menggunakan pengujian autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan

pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2006).

Uji Autokorelasi dapat dilakukan dengan Uji Durbin-Watson (DW test). DW Test digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variable lag diantara variabel independen (Ghozali, 2006). Singgih (2000), bila angka DW diantara -2 samapai $+2$, berarti tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 3.2
Kriteria Nilai Durbin Watson

Jika	Keputusan
$d < d_l$	Terjadi masalah autokorelasi yang positif dan perlu perbaikan
$d_l < d < d_u$	Ada masalah autokorelasi positif tetapi lemah, dimana perbaikan akan lebih baik
$d_u < d < 4 - d_u$	Tidak ada masalah autokorelasi
$4 - d_u < d < 4 - d_l$	Masalah autokorelasi lemah, dimana dengan perbaikan akan lebih baik
$4 - d_l < d$	Masalah autokorelasi serius

3.5.2.2 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t-statistik)

Uji statistik t disebut juga sebagai uji signifikan individual. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Bentuk pengujiannya adalah :

$$H_0: r = 0 \text{ atau } H_a: r \neq 0$$

Keterangan:

$H_0 = \text{Format hipotesis awal (hipotesis nol)}$

$H_a = \text{Format hipotesis alternatif}$

$r = \text{Koefisien korelasi antar variabel}$

Adapun rancangan pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut :

1. Pengujian hipotesis statistik.
 - a. $H_01: \beta = 0$: kepatuhan wajib pajak tidak berpengaruh terhadap penerimaan PPh Pasal 25.
 - b. $H_a1: \beta \neq 0$: kepatuhan wajib pajak berpengaruh terhadap penerimaan pajak PPh Pasal 25.
 - c. $H_02: \beta = 0$: sosialisasi perpajakan tidak berpengaruh terhadap penerimaan PPh Pasal 25.
 - d. $H_a2: \beta \neq 0$: sosialisasi perpajakan berpengaruh terhadap penerimaan PPh Pasal 25.
 - e. $H_03: \beta = 0$: pemeriksaan pajak tidak berpengaruh terhadap penerimaan PPh Pasal 25.
 - f. $H_a3: \beta \neq 0$: pemeriksaan pajak berpengaruh terhadap penerimaan PPh Pasal 25.
2. Perhitungan nilai statistik.

Cara melakukan uji t adalah dengan Quick Look yaitu bila jumlah degree of freedom (df) adalah 20 atau lebih dan derajat kepercayaan sebesar 5 persen, maka H_0 yang menyatakan $\beta=0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolute). Dengan kata lain, kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2006).

3.5.2.3 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F -Statistik)

Uji F merupakan pengujian regresi secara simultan yang bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel Independen bersama-sama (serentak) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Adapun bentuk pengujian hipotesis secara simultan adalah sebagai berikut:

$H_0: \rho = 0$: tidak terdapat pengaruh kepatuhan wajib pajak, kegiatan sosialisasi perpajakan, dan pemeriksaan pajak terhadap penerimaan PPh Pasal 25

$H_a: \rho \neq 0$: terdapat pengaruh kepatuhan wajib pajak, kegiatan sosialisasi perpajakan, dan pemeriksaan pajak terhadap penerimaan PPh Pasal 25

Hipotesis kemudian diuji untuk mengetahui diterima atau ditolak hipotesisnya.

Pengujian Hipotesis ditujukan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis menggunakan Uji F atau yang biasa disebut *Analysis of varian* (ANOVA).

Pengujian Anova atau Uji F bias dilakukan dengan dua cara yaitu dengan melihat tingkat signifikan atau dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} pengujian

dengan tingkat signifikan pada tabel Anova $< \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak (berpengaruh), semantara sebaliknya apabila tingkat signifikan pada tabel Anova $> \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima (tidak berpengaruh)

Pengujian hipotesis dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan ketentuan yaitu:

Kriteria Uji:

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh).
- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh).

3.5.2.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Sugiyono (2012:227) menjelaskan bahwa Analisis regresi ganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi ganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel variabel bebas yaitu: kepatuhan wajib pajak (X_1), sosialisasi perpajakan (X_2), dan pemeriksaan pajak (X_3), sedangkan sebagai variabel terikat yaitu: penerimaan pajak penghasilan (PPh). Analisis regresi berganda ini dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan:

Y = Penerimaan Pajak

X_1 = Kepatuhan Wajib Pajak

X_2 = Sosialisasi Perpajakan

X_3 = Pemeriksaan Pajak

a = konstanta

b_1 = kemiringan ke X_1

b_2 = kemiringan ke X_2

b_3 = kemiringan ke X_3

3.5.2.5 Analisis Koefisien Determinasi

Tujuan pengujian ini adalah untuk menguji tingkat keeratan atau keterikatan antarvariabel dependen dan variabel independen yang bisa dilihat dari besarnya nilai koefisien determinan determinasi (adjusted R-square). Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Secara umum koefisien

determinasi untuk data silang (cross section) relative rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtut waktu (time series) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2009).

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka (R^2) pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variable dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai adjusted (R^2) pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Nilai adjusted (R^2) dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambah ke dalam model (Ghozali, 2009).

$$Kd = r^2 \cdot 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi atau seberapa jauh perubahan variabel terikat (penerimaan PPh 25)

r^2 = Koefisien korelasi